

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lainnya, hal ini terjadi karena manusia sangat terbatas dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Demikian pula manusia juga tidak dapat hidup sendiri melainkan perlu berdampingan dan bersosialisasi satu sama lain agar dapat tumbuh dan berkembang pesat dalam memperoleh pengetahuan. Sehingga dengan berbagai kondisi demikian, maka terdoronglah individu untuk membentuk kelompok masyarakat yang tujuannya adalah agar mereka saling bekerjasama dan terikat dalam suatu organisasi. Organisasi inilah yang mengumpulkan mereka untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam suatu organisasi selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan tersebut kemudian diangkat atau ditunjuk sebagai orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lainnya. Biasanya orang seperti itu disebut pemimpin atau manajer. Tugas dan peran seorang pemimpin dalam mendorong pembentukan organisasi memang sangat penting. Sebab pada era sekarang ini tugas kepemimpinan yang dibutuhkan adalah memiliki nilai kompetensi yang tinggi, dan kompetensi itu bisa diperoleh jika pemimpin tersebut memiliki pengalaman (*experience*) dan ilmu pengetahuan (*science*) yang maksimal. Selain itu jiwa kepemimpinan memang harus ada bagi setiap pemimpin, terutama perannya sebagai pembimbing, pengarah, pengatur, guna memengaruhi suatu kelompok agar bisa mencapai tujuan bersama dan seperti itulah harapan yang dicita-citakan dalam setiap komunitas masyarakat.

Dalam pembentukan kepemimpinan tidak lepas dari peran lembaga pendidikan formal sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu lembaga pendidikan formal yang mengajarkan nilai-nilai ajaran agama itu disebut dengan pesantren. Bahri (Bahri, 2017) menjelaskan bahwa pesantren pada dasarnya merupakan suatu lembaga pendidikan berbasis keislaman, telah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sejak zaman Belanda. Awal munculnya pesantren hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan agama semata yang salah satu metodenya para santri menetap di surau yang sekarang dinamakan asrama atau pondok (pemondokan) sebagai tempat tinggal. Seperti yang dijelaskan Ustad K.H. Hasan Abdullah sahal dalam Zarkasyi (2011) mengatakan bahwa pesantren adalah: *“Sebuah lembaga kegiatan pendidikan yang Islami sesuai dengan ijtihad Kyai/Pendiri, berisikan keislaman, keilmuan, kemasyarakatan dalam institusi nilai, jalan, pola dan gaya hidup. Lembaga pendidikan yang berbentuk asrama, Kyai sebagai sentral figurnya dan masjid sebagai pusat yang menjiwainya”*.

Sistem pemondokan tidak dapat dilepaskan dari nuansa pesantren, karena sistem asrama dijalankan secara ketat dengan pengawasan yang dipimpin oleh seorang kyai yang dapat dijadikan panutan dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, berakhlakul karimah dan berilmu pengetahuan, yang di mana kelak nanti dapat dirasakan oleh para santri setelah terjun dan berbaur di tengah masyarakat.

Salah satu pondok pesantren yang menjalankan sistem pemondokan adalah Pondok Modern Gontor Putri 5 yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara, Desa Lamomea, Konda. Di mana dalam sistem pendidikan para santrinya menekankan

orientasi kemasyarakatan dan kepemimpinan, dengan motto berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Atas dasar ini, maka Pondok Modern Darussalam Gontor dengan berbagai sarana pendukung, proses, dan metodenya bermaksud membentuk pemimpin yang berjiwa tangguh, militan, bermoral Islami, dan berilmu luas untuk menegakkan agama Allah.

Pola pendidikan di Gontor Putri 5 mengacu pada pola pembentukan karakter dan mental pemimpin yang sangat berbeda dengan pendidikan pada umumnya, dan untuk merealisasikannya diperlukan banyak kegiatan yang bisa membentuknya. Kegiatan yang dimaksudkan disini, tidak terbatas hanya pada kegiatan akademis saja, tetapi yang lebih luas lagi adalah kegiatan ekstrakurikuler yang terarah serta terisi dengan jiwa dan filsafat hidup pondok yang memungkinkan mereka terproses dalam berbagai latihan kepemimpinan dan kemasyarakatan (Zarkasyi, 2011).

Pondok Modern Gontor Putri 5 menerapkan standarisasi dan pengembangan yang mengacu pada standar kurikulum Gontor pusat. Santriwati tinggal di asrama 24 jam. Kegiatan pembinaan harian santriwati dikoordinir oleh pengasuh pondok dan staf bagian pengasuhan santri yang meliputi ibadah, Akhlaq dan pemahaman tentang sistem pondok. Dalam rangka menerapkan program-program pondok, maka pembina disiplin asrama, dan pelatih keterampilan berorganisasi santri diserahkan pengasuhannya kepada pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern Gontor (OPPM) yang terdiri santri-santri kelas V KMI untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut. Termaksud dalam hal ini pembinaan disiplin berbahasa santri Gontor, yang menerapkan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa komunikasi harian dan pengajaran di kelas.

Realisasi pola pembinaan akhlak sebagai program pembinaan karakter kepemimpinan merupakan program Pondok Modern Gontor Putri 5, dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah dalam wadah organisasi yang disebut OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern).

Pada dasarnya setiap pengurus OPPM ditekankan harus memiliki jiwa kepemimpinan yang baik dalam mengkondisikan perannya sebagai pengurus organisasi dan tidak lepas dari peran primernya yaitu sebagai santri pondok itu sendiri. Begitu juga dalam OPPM ini para santriwati dilatih agar memiliki karakter kepemimpinan masa depan dengan dibekali kemampuan, pengalaman, dan wawasan untuk mengelola semua program kepesantrenan dan kemasyarakatan.

Berangkat dari eksistensi Gontor sebagai wahana pendidikan kader pemimpin umat, maka OPPM membina skill dan mental santriwati dengan pemberian tugas dan tanggung jawab serta menumbuhkan sikap kemandirian dan militansi yang tinggi dalam membentuk jiwa kepemimpinannya.

Oleh karena itu, berangkat dari observasi penulis mengenai pengurus OPPM, didapatkan hal yang menarik dan penting untuk diteliti dari perspektif manajemen pengurus OPPM di dalam membentuk jiwa kepemimpinan santriwati junior. Keunikan dalam penelitian ini adalah pengurus OPPM yang diposisikan menjadi guru pengajar, pengasuh dan pembina bagi para santriwati junior di tingkatan kelas bawah. Di samping itu pengurus OPPM masih berstatus sebagai santriwati aktif, maka beban psikologis jiwa kepemimpinan pengurus OPPM begitu berat, karena dapat menjadi contoh keteladanan bagi santriwati junior, apalagi pengurus OPPM harus pandai mengatur waktu belajar dengan tugas kepondokan yang jadwal kegiatannya begitu padat dalam setiap waktu.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah meneliti tentang manajemen OPPM dalam membentuk jiwa kepemimpinan pada santriwati dan mendiskripsikan kepemimpinan pengurus OPPM dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di pondok Pesantren Gontor Putri Kampus 5 Konda.

1.3. Rumusan Masalah

Berangkat dari masalah latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepengurusan OPPM dalam melaksanakan tugas fungsi manajemen di Pondok Pesantren Gontor Putri Kampus 5 Konda Sulawesi Tenggara?
2. Bagaimana pembentukan jiwa kepemimpinan pengurus santriwati OPPM saat melaksanakan tugas fungsi manajemen di Pondok Pesantren Gontor Putri Kampus 5 Konda Sulawesi Tenggara?

1.4. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan, karena dengan tujuan yang jelas maka kegiatan penelitian akan bermakna. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tugas kepengurusan manajemen OPPM di Pondok Pesantren Gontor Putri Kampus 5 Konda Sulawesi Tenggara.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pembentukan jiwa kepemimpinan pengurus santriwati OPPM saat melaksanakan tugas pengkaderan kepada

santriwati junior di Pondok Pesantren Gontor Putri Kampus 5 Konda Sulawesi Tenggara.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan maka diharapkan bisa memberikan beberapa manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan teoritis bagi peneliti selanjutnya, yang berminat dalam hal kajian manajemen organisasi yang ada di pondok pesantren, terutama manajemen OPPM di Pondok Pesantren Gontor Putri Kampus 5.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini berguna bagi pengembangan organisasi lembaga pendidikan pesantren yang berada di luar Pondok Pesantren Gontor Putri Kampus 5. Dan secara rinci dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan instropeksi diri dan evaluasi dalam mengetahui kelebihan dan kekurangan bagi Pondok Pesantren Gontor Putri Kampus 5 dalam mengembangkan manajemen kepemimpinan santri.
- b. Model pembinaan OPPM dapat dimanfaatkan dan diamalkan oleh para alumninya setelah mereka selesai di Pondok Pesantren Gontor Putri Kampus 5.
- c. Dapat menambah khazanah keilmuan khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya sehingga dapat mengembangkan pengetahuan pengetahuan dengan wawasan yang lebih luas baik secara teoritis maupun secara praktis.

- d. Bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui tentang organisasi yang ada di Pondok Pesantren Gontor Putri Kampus 5, baik dari segi lokasi, sejarah visi misi nilai-nilai dasar yang diajarkan maupun manajemen organisasinya.

1.6. Definisi Operasional

Secara arti definisi operasional adalah bentuk kerangka pembahasan yang lebih mengarah dan relevan dengan permasalahan yang ada hubungannya dengan penelitian, agar maksud judul dalam penelitian ini mudah dipahami dan terhindar dari penafsiran kata yang kurang tepat. Maka peneliti akan memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Manajemen OPPM adalah aturan dasar yang memuat fungsi-fungsi manajemen dalam menjalankan kegiatan organisasi santriwati di pondok Gontor Putri 5.
2. Jiwa Kepemimpinan Santri adalah jiwa yang melekat pada diri santri dalam proses mengerakkan dan mempengaruhi dirinya sendiri dan orang lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) adalah lembaga pendidikan yang metode dan sistem pendidikan yang diterapkan menganut sistem pendidikan klasikal yang terorganisir dalam bentuk perjenjangan dengan jangka waktu yang ditetapkan dan diperkenalkan dengan sistem ekstrakurikuler.